

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**

MIFTAHUSH SHIBYAN BANTUR

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD MASYHURIL ULUM

NPM 222.01.07.1.033



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FEBRUARI 2026

ABSTRAK

Ulum, Muhammad Masyhuril. (2026). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Cerita Rakyat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd., Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas VII, madrasah tsanawiyah.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral, sosial, dan religius. Salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah cerita rakyat, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dan proses penanamannya dalam pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, empati dan kepedulian, serta religiusitas. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran seperti membaca, diskusi, refleksi,



keteladanan guru, dan pengaitan pesan moral cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang cukup strategis dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam hal ini di lingkungan madrasah.



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini peneliti menjelaskan lima subbab. Kelima subbab meliputi berikut, yaitu 1) Konteks Penelitian, 2) Fokus Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Kegunaan Penelitian, 5) Penegasan Istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Beberapa studi menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mengatasi krisis moral di kalangan siswa dengan memperkuat kesadaran tentang nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kurangnya penerapan pendidikan karakter telah menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada menurunnya kualitas moral dan etika dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Ketika proses pendidikan lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik semata dan mengabaikan pembentukan karakter, peserta didik berpotensi tumbuh tanpa landasan nilai yang kuat. Anak-anak yang tidak dibekali nilai-nilai karakter sejak usia dini cenderung memiliki kesadaran moral yang rendah terhadap pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya berbagai perilaku menyimpang, seperti perundungan di lingkungan sekolah, sikap intoleran terhadap perbedaan, hingga kecenderungan melakukan pelanggaran norma dan tindak kriminal pada usia remaja. Lickona (2013) menegaskan bahwa tanpa pendidikan karakter yang terarah, anak-anak tidak memiliki kompas moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pandangan tersebut menguatkan urgensi pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan manusia yang beretika dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Minimnya perhatian terhadap aspek tersebut tidak hanya berpengaruh pada perkembangan individu, tetapi juga berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam sistem pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan akhlak.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter yang kokoh, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Tujuan tersebut selaras dengan amanat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan serius berupa menurunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja. Gejala seperti meningkatnya sikap individualisme, rendahnya empati, tumbuhnya

intoleransi, serta melemahnya kesadaran spiritual menjadi persoalan yang memprihatinkan, termasuk di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan dan menguatkan aspek karakter secara seimbang, terpadu, dan berkelanjutan.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter menempati posisi strategis karena diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan amanat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Komitmen tersebut semakin diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang menekankan pentingnya penanaman dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran.

Upaya penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki potensi yang signifikan sebagai media penguatan karakter karena pembelajaran bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, sikap, serta internalisasi nilai-nilai luhur. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca dan menulis secara reflektif, berdiskusi dengan menjunjung sikap santun, serta menyampaikan pendapat dengan tetap menghargai

pandangan orang lain. Rangkaian kegiatan tersebut secara bertahap menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, tanggung jawab dan kejujuran.

Hasanuddin (2010), menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, karena bahasa mencerminkan cara berpikir sekaligus budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa. Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara baik dan tepat dapat menjadi indikator kualitas karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran cerita rakyat dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, mengingat cerita-cerita tersebut umumnya telah akrab dengan kehidupan mereka, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan kisah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang mengandung nilai budaya, norma sosial, dan pesan moral yang dianut oleh suatu komunitas tertentu. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Danandjaja (2002), menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor berbentuk prosa yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat dan umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya.

Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi, dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beretika, bertanggung jawab, serta mampu

bersikap baik dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ambarwati (2023), menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat mendesak pada masa kini, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Proses pembentukan karakter bangsa ini melibatkan seluruh lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan eksistensi bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur layak dijadikan rujukan dalam praktik pembelajaran maupun sebagai pilihan lembaga pendidikan bagi peserta didik. MTs Miftahush Shibyan yang berlokasi di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, menerapkan pendekatan pendidikan yang sederhana namun khas dengan menekankan integrasi nilai-nilai keislaman secara kuat serta pendalaman materi dalam setiap proses pembelajaran. Konsep pendidikan yang diterapkan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung pembentukan karakter, serta memperhatikan kebutuhan dan perkembangan individu peserta didik.

Konsep Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur menerapkan konsep madrasah yang menekankan pembelajaran di lingkungan agamis yang bernuansa pondok pesantren. Ruang kelas yang nyaman dan sederhana, memungkinkan siswa merasakan langsung suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Desain ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Karena Kurikulum dan Program Pembelajaran Madrasah ini masih mengadaptasi Kurikulum merdeka. Kurikulum mencakup muatan nasional,

muatan lokal seperti Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan komputer, serta program pengembangan diri.

Yayasan ini juga menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima siswa yang sekaligus ingin mondok (sekolah sak ngajine), tidak hanya itu yayasan ini juga lengkap mulai dari RA, MI, MTs, MA, MADIN ULA-WUSTHO, sampai dengan Pondok Pesantren Putra dan Putri. Madrasah ini juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan melalui program pembiasaan seperti mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca surat Yasin, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Dengan mengusung konsep ramah anak, ramah lingkungan, dan ramah metode pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Lembaga pendidikan ini juga dikenal sebagai *sekolah ramah kantong* karena biaya pendidikan yang relatif terjangkau, sehingga dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat di sekitarnya. Secara keseluruhan, MTs Miftahush Shibyan Bantur menawarkan model pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan pencapaian akademik, pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan keterampilan sosial dalam lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Sari (2021), yang meneliti tentang *implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra anak pada siswa SMP*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemanfaatan teks sastra anak, seperti cerpen dan dongeng modern, sebagai media penanaman nilai karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu menumbuhkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan membaca dan diskusi kelas. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membatasi objek kajian pada cerita rakyat dan tidak menelaah secara mendalam faktor pendukung serta penghambat dalam proses penanaman nilai karakter. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus objek kajian yang secara khusus menempatkan cerita rakyat sebagai media utama, serta mengkaji proses dan nilai yang ditanamkan dalam konteks madrasah berbasis keagamaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prasetyo dan Rahmawati (2022), dengan judul *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Nusantara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek siswa sekolah dasar dan menitikberatkan pada analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif menanamkan nilai religius, disiplin, dan kepedulian sosial pada siswa usia dini. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang diteliti terletak pada jenjang pendidikan dan konteks lembaga. Penelitian tersebut dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan tidak menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka kurikulum madrasah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah dengan karakteristik lingkungan religius yang khas, sehingga memberikan kontribusi baru pada kajian pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam formal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hidayah (2023), yang mengkaji *peran guru Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran teks*

naratif. Penelitian ini menekankan strategi pedagogis guru, seperti keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai, dalam pembelajaran teks naratif secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter, tetapi kajian ini tidak secara spesifik mengangkat cerita rakyat sebagai jenis teks utama dan tidak mengaitkan secara langsung dengan konteks budaya lokal peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian ini, terletak pada kedalaman konteks dan objek teks. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peran guru, tetapi juga mengaitkan nilai karakter dengan isi cerita rakyat, respons siswa, serta dinamika pembelajaran di lingkungan madrasah yang kental dengan nilai religius dan budaya lokal.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Cerita Rakyat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur* memiliki posisi yang berbeda dan lebih spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara cerita rakyat, pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, serta konteks madrasah berbasis keislaman, sekaligus mengkaji nilai-nilai dan proses penanaman pendidikan karakter yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Cerita Rakyat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di*

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana kegiatan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia mampu membentuk kepribadian dan karakter pada siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur?
- 2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di Madrasah tersebut.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pendidikan karakter, khususnya pada materi cerita rakyat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru dapat menggunakan cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin melalui kegiatan membaca dan berdiskusi.

2) Bagi siswa

Penelitian ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan nilai-nilai karakter siswa akan pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi pesan moral dari cerita rakyat yang mereka pelajari, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian sejenis mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang atau konteks yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada aspek yang lebih spesifik, terstruktur, dan inovatif.

1.5 Penegasan Istilah

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, berikut disajikan definisi dari beberapa konsep utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai, pendidikan karakter, cerita rakyat, dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

1) Penanaman Nilai-Nilai

Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai dapat dipahami sebagai suatu proses internalisasi nilai tertentu kepada peserta didik melalui berbagai bentuk interaksi pendidikan. Proses tersebut berlangsung secara terencana dan sistematis, dengan peran aktif guru dalam mengarahkan, membimbing, serta memberi keteladanan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai yang diajarkan, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta kebajikan pada diri individu. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk

pribadi yang berakhlak baik, memiliki rasa tanggung jawab, menjunjung kejujuran, bersikap disiplin, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

3) Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, cerita rakyat juga berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Dalam kajian kebudayaan, cerita rakyat termasuk ke dalam folklor sebagai bagian dari tradisi lisan yang terus dilestarikan oleh masyarakat.

4) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, yang secara terpadu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi:
 - a. Nilai tanggung jawab ditanamkan kepada siswa melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian tugas individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran, siswa diberi amanah untuk menyelesaikan tugas membaca, menulis, dan berdiskusi sesuai peran yang telah disepakati bersama, sehingga mereka belajar memahami kewajiban dan konsekuensi dari setiap tanggung jawab yang diterima. Kegiatan kerja kelompok melatih siswa untuk saling bergantung dan menghargai peran masing-masing anggota, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan bersama ditentukan oleh komitmen setiap individu. Melalui pendampingan dan penguatan dari guru, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai sikap disiplin dan komitmen yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Kejujuran ditanamkan kepada siswa sebagai nilai karakter fundamental yang tercermin dalam sikap berkata dan bersikap apa adanya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Melalui cerita rakyat, siswa diajak mengenali tokoh-tokoh yang menunjukkan perilaku jujur maupun konsekuensi dari ketidakjujuran, sehingga mereka dapat memahami makna kejujuran secara konkret. Guru kemudian mengaitkan

nilai tersebut dengan situasi nyata di kelas, seperti kejujuran saat mengerjakan tugas, mengakui kesalahan, dan menyampaikan pendapat sesuai pemahaman sendiri tanpa meniru atau memanipulasi jawaban. Dengan pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi dilatih sebagai sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan belajar dan sosial siswa.

c. Nilai percaya diri dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk tampil dan mengekspresikan diri di depan kelas, seperti membacakan cerita, menceritakan kembali isi cerita rakyat, atau menyampaikan pendapat dalam diskusi. Melalui aktivitas ini, siswa dilatih untuk berani berbicara, mengemukakan ide, serta menampilkan kemampuan tanpa rasa takut berlebihan terhadap kesalahan. Dukungan, apresiasi, dan sikap positif guru terhadap setiap usaha siswa menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan diri. Dengan pembiasaan tersebut, percaya diri tidak hanya muncul dalam konteks pembelajaran, tetapi juga berkembang sebagai karakter yang membantu siswa lebih berani berinteraksi dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai empati dan kepedulian dikembangkan melalui penggunaan cerita rakyat yang menggambarkan situasi tolong-menolong, penderitaan, dan kepedulian antartokoh. Melalui alur cerita dan konflik yang dihadirkan, siswa diajak merasakan perasaan tokoh serta memahami kondisi yang dialami orang lain. Guru memandu siswa untuk menelaah sikap tokoh, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan merefleksikan tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi serupa. Proses ini menumbuhkan

kepekaan sosial siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami empati secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk menunjukkan kepedulian dalam perilaku nyata, seperti membantu teman, menghargai perasaan orang lain, dan bersikap lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

e. Nilai religiusitas ditanamkan melalui pengaitan isi cerita rakyat dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan, seperti sikap sabar, rasa syukur, keikhlasan, serta adab dalam berperilaku. Guru membantu siswa memahami bahwa pesan moral dalam cerita sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan dan contoh konkret, siswa diajak merefleksikan bagaimana tokoh dalam cerita menerapkan nilai religius dan bagaimana nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sebagai pelajar. Dengan cara ini, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah semata.

2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur dilaksanakan secara terintegrasi dan sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi secara sadar merancang aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, dan refleksi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, kepedulian dan empati, serta religiusitas. Melalui pengkajian tokoh dan peristiwa dalam cerita, siswa diarahkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai semakin diperkuat melalui keteladanan guru dalam

bersikap dan berinteraksi, serta didukung oleh suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan religius, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membentuk kemampuan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Dengan demikian, kedua rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab secara sistematis dan komprehensif melalui pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui pemanfaatan cerita rakyat, memiliki peran strategis sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan refleksi, yang didukung oleh keteladanan guru serta lingkungan belajar yang kondusif, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk sikap, moral, dan kepribadian peserta didik.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Zubaedi, dan Megawangi, yang menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak harus dibatasi pada mata pelajaran agama atau kegiatan pembinaan moral yang berdiri sendiri, melainkan dapat diintegrasikan secara

efektif dalam pembelajaran reguler, termasuk Bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat atau teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara terpadu. Diskusi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, refleksi pengalaman, serta keterlibatan aktif siswa dalam menafsirkan makna teks memperlihatkan bahwa sastra memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter yang holistik dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris yang penting terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya terkait urgensi integrasi nilai-nilai karakter di jenjang pendidikan menengah pertama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran secara kontekstual dan bermakna, seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mampu memperkuat keterkaitan antara tujuan akademik dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah literatur ilmiah yang menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter siswa secara sistematis, relevan dengan perkembangan psikologis remaja awal, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan holistik di era modern.

5.2.2 Implikasi Praktis

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media penanaman nilai-nilai karakter secara kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan kreativitas dalam memilih serta mengembangkan materi pembelajaran, seperti cerita rakyat, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak langsung terhadap pengembangan karakter peserta didik.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi pengelola sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter yang terstruktur secara sistematis ke dalam pembelajaran. Sekolah didorong untuk menekankan strategi pembiasaan, keteladanan guru, dan penciptaan iklim belajar yang kondusif sebagai pendekatan utama, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi acuan bagi sekolah dalam menyediakan dukungan sarana, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter, sehingga seluruh proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral siswa.

3) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung penanaman nilai-nilai karakter anak. Orang tua diharapkan

berkolaborasi dengan sekolah melalui pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiusitas, dapat diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat internalisasi karakter, tetapi juga menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal di sekolah dan praktik nyata di lingkungan keluarga.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran karakter berbasis sastra, khususnya melalui penggunaan cerita rakyat atau teks sastra lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi perbandingan antara pendekatan di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama, menganalisis strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran lain, atau menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku dan sikap siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan metode penilaian yang lebih terukur untuk mengevaluasi internalisasi nilai karakter, sehingga memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis dan berupaya memberikan gambaran yang mendalam mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional dan tidak digeneralisasikan secara berlebihan.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur, dengan subjek terbatas pada siswa kelas VII dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan temuan penelitian sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan madrasah, budaya sekolah, serta latar belakang religius yang khas, sehingga hasil penelitian belum tentu sepenuhnya mewakili kondisi di madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Keterbatasan kedua terletak pada pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna penanaman nilai karakter, bukan pada pengukuran tingkat perubahan atau efektivitas secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menunjukkan sejauh mana peningkatan nilai karakter siswa dalam bentuk angka atau skor yang terukur, melainkan sebatas pada deskripsi perilaku, sikap, dan persepsi yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat dengan jumlah pertemuan yang terbatas, sehingga pengamatan terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa belum dapat dilakukan dalam waktu yang lama. Padahal, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang

memerlukan waktu dan konsistensi agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Keterbatasan berikutnya berhubungan dengan instrumen dan teknik pengumpulan data. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengamati, menafsirkan, dan menganalisis fenomena di lapangan. Meskipun telah dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan, subjektivitas peneliti tetap memiliki potensi memengaruhi interpretasi data, terutama dalam menilai sikap dan perilaku siswa yang bersifat abstrak dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada jenis teks cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian belum menggambarkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui jenis teks lain, seperti cerpen modern, novel remaja, puisi, atau teks non-sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum mencerminkan keseluruhan potensi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan pendidikan karakter secara lebih luas.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi teoretis dan praktis, namun perlu ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya dengan cakupan subjek yang lebih luas, waktu penelitian yang lebih panjang, serta pendekatan dan metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5.4 Saran Penelitian

- 1) Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter. Dengan kreativitas dalam merancang metode, materi, dan media pembelajaran, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, guru perlu konsisten menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan berinteraksi, membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, percaya diri, dan religiusitas.

2) Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperkuat program pembiasaan dan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini mencakup pembiasaan perilaku positif, penerapan aturan yang konsisten, serta penegakan budaya sekolah yang mendukung sikap jujur, disiplin, dan peduli. Selain itu, sekolah juga dianjurkan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan dalam merancang media, metode, dan strategi pembelajaran berbasis karakter, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat disampaikan secara sistematis, kreatif, dan efektif dalam setiap mata pelajaran.

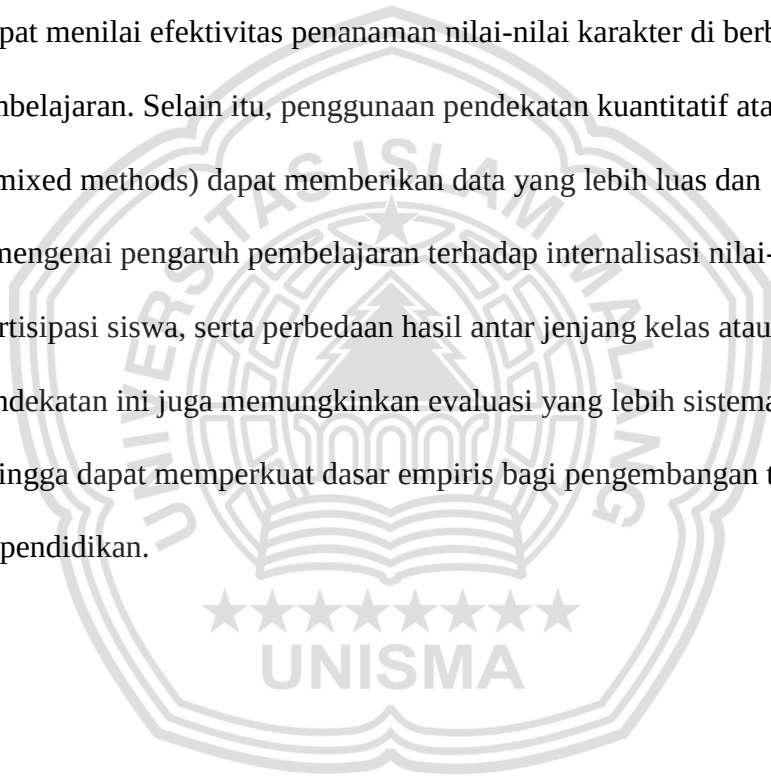
3) Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk terus menjalin kerja sama yang erat dengan pihak sekolah dalam proses memantau, membimbing, dan mendukung perkembangan karakter anak. Peran orang tua meliputi pembiasaan perilaku positif di rumah, pemberian keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan

sekolah, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menjadi kunci agar penanaman nilai-nilai karakter berjalan efektif dan berdampak nyata.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran lain, sehingga dapat menilai efektivitas penanaman nilai-nilai karakter di berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) dapat memberikan data yang lebih luas dan mendalam mengenai pengaruh pembelajaran terhadap internalisasi nilai-nilai karakter, partisipasi siswa, serta perbedaan hasil antar jenjang kelas atau jenis sekolah. Pendekatan ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih sistematis dan terukur, sehingga dapat memperkuat dasar empiris bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan.



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2022). Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. Malang: Universitas Islam Malang (Unisma).
<https://perpuskita.perpustakaanandigital.com/detail/pengantar-memahami-18-nilai-pendidikan-karakter/75881>
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanuddin WS. (2010). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Suwandi. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Hidayah, N. (2023). Peran guru Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran teks naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145-156.

Prasetyo, A., & Rahmawati, L. (2022). Penanaman nilai karakter melalui cerita rakyat nusantara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 67-78.

Sari, D. P. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra anak di SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 201-212.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bascom, W. R. (1965). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333-349.

Dundes, A. (2007). *Folklore as a mirror of culture*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

Hutomo, S. S. (2017). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 145-156.

Suyitno. (2019). Sastra lisan dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 85-97.

Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Widodo, H. P. (2020). Genre-based approach and literacy development in language education. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 213–221.
- Sartika, N., Prasetya, S. F., Yani, B. I., Nisa, L., & Devina, M. (2024). *The erosion of ethical and moral values among elementary school students: The negative impact of globalization*. *Kultur Journal of Social Education*, 1(1), 1–10.

